

TANTANGAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL, DAN SOLUSI DARI PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Muhammad Ridho¹, Nurul Wahida², Siti Nurariza Yanti³, Wan Muhammad Fariq⁴

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

e-mail: muhammadridhobks00@gmail.com¹, nurulahwa29@gmail.com²,
sitynurarizayanti762@gmail.com³, one.fariq1@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Pendidikan, Hadis Tarbawi,
Tantangan Peserta
Didik, Solusi, Era Digital.

ABSTRAK

Pentingnya peran peserta didik di era digital saat ini. Peran peserta didik bukan semata-mata sebagai penerima pasif informasi dari guru, melainkan juga dituntut untuk berkontribusi secara aktif. Mampu berpikir kritis dan mampu memanfaatkan teknologi yang ada dengan baik dalam pembelajaran. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik. Namun, dalam prosesnya, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang krusial seperti redahnya motivasi belajar, lingkungan sosial yang kurang mendukung, tekanan terhadap kurikulum yang berubah-ubah, serta kurangnya peran guru dalam membimbing peserta didik. Artikel ini menganalisis tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pendidikan serta menawarkan solusi berdasarkan perspektif hadis tarbawi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif atau pengumpulan data secara sekunder dan primer, penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, seperti motivasi belajar, lingkungan sosial. Hadis-hadis tarbawi menyediakan panduan penting untuk membentuk karakter siswa dan mengatasi tantangan pendidikan. Studi menunjukkan bahwa menerapkan nilai-nilai dari hadis ini secara efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan siswa yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga berprestasi. Ini juga menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran krusial dalam proses ini, karena mereka adalah pihak utama yang membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

PENDAHULUAN

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman yang membawa kita pada era 5.0 yang menyebabkan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pada era digital pembelajaran juga berkembang seiring dengan perkembangannya teknologi. Pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju serta

mencetak individu yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam prosesnya, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, baik yang bersumber dari faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami materi, maupun faktor eksternal seperti tekanan akademik, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta minimnya dukungan dari keluarga dan tenaga pendidik. Jika tantangan-tantangan dalam pendidikan tidak ditangani dengan serius, kita berisiko kehilangan lebih dari sekadar prestasi akademik. Pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik juga dapat menurun drastis.

Banyak kasus yang terjadi oleh peserta didik saat ini sangatlah kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Dari penelitian penulis terdapat satu argumen yang mengatakan krisis pendidikan di Indonesia pada tahun 2025 ini merupakan isu kritical yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Mulai dari Pengeroyokan terhadap siswa SMP di Bandung pada Senin (16/12/2024), pemukulan saat turnamen basket antar pelajar di Bogor pada Jumat (17/1/2025), hingga dugaan kekerasan yang berujung pada kasus bunuh diri seorang siswi SMAN 2 Banjarmasin pada Selasa (4/2/2025), menjadi contoh nyata lemahnya sistem di satuan pendidikan. Tak berhenti di situ, kasus pelecehan terhadap mahasiswi magang di Pengadilan Negeri Sukabumi, serta kekerasan yang dialami siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin, turut memperpanjang daftar kelam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sembari beradaptasi dengan pesatnya perkembangan era digital dan globalisasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti yang ditekankan oleh Kholifah (2022), Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan institusi menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan saat ini. Namun, proses adaptasi ini tidaklah mudah. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kesenjangan antara institusi di perkotaan dan pedesaan, serta kebutuhan mendesak untuk peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, dukungan aktif orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang efektif. Penguatan manajemen pendidikan Islam memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta kolaborasi erat antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga formal lainnya, sebagaimana disampaikan oleh Muksin & Ifada (2020). Tujuan utama dari semua upaya ini adalah untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi berkualitas. Generasi ini harus siap menghadapi dinamika zaman, termasuk tantangan dan peluang dalam digitalpreneurship. Digitalpreneurship telah menjadi urgensi krusial dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di era digital, seperti yang diungkapkan oleh Haris et al. (2023). Integrasi kewirausahaan digital dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk memahami TIK dan aplikasinya dalam bisnis daring. Dampaknya tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi teknologi yang mereka tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi yang signifikan. Dengan pemahaman tentang bisnis daring, pemasaran digital, dan manajemen e-commerce, siswa akan memiliki bekal yang kuat untuk mengembangkan usaha mandiri dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, digitalpreneurship mendorong inovasi metode pembelajaran, di mana pendidik dapat memanfaatkan platform dan alat digital interaktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan minat siswa terhadap ajaran Islam (Muliatie, Jannah & Suprapti, 2021). Pembelajaran ini juga memupuk kreativitas, inovasi, dan kemampuan memecahkan masalah berbasis teknologi, memperkuat keterampilan teknis, serta membangun jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan di tengah persaingan global. Adopsi digitalpreneurship dalam pendidikan Islam turut memperluas jangkauan dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam melalui platform digital. Hal ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan agama, promosi toleransi, dan penguatan identitas keagamaan dalam masyarakat yang terhubung secara digital (Sujianto & Mashudi, 2023). Digitalpreneurship kini dipandang sebagai lebih dari sekadar kebutuhan akan keterampilan teknologi. Ini adalah alat strategis yang juga berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan, nilai spiritual, dan pemahaman agama. Digitalpreneurship kini penting untuk mempersiapkan generasi yang cakap profesional sekaligus mampu melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai agama di era modern. Dalam Islam, pendidikan lebih dari sekadar transfer ilmu; ia adalah fondasi pembentukan karakter yang berlandaskan ketakwaan. Hadis-hadis tarbawi memberikan panduan lengkap agar peserta didik unggul secara akademik dan memiliki kepribadian luhur serta berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pendidikan masa kini, serta mencari solusi relevan dari perspektif hadis tarbawi.

Penelitian ini berupaya menggali cara menerapkan nilai-nilai hadis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Diharapkan, hasil studi ini akan memberikan wawasan berharga bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan begitu, kita bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyeluruh, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (library research) sebagai metode utama. Tujuannya adalah menganalisis tantangan peserta didik dalam pendidikan dan mencari solusi berdasarkan perspektif hadis tarbawi. Pelaksananya melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur relevan, termasuk kitab hadis, buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini mengklasifikasikan data menjadi dua kategori utama: primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas kitab-kitab hadis yang fokus pada konsep pendidikan Islam, khususnya hadis tarbawi. Hadis-hadis tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat menjadi solusi terhadap tantangan peserta didik. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam, tantangan peserta didik, serta relevansi hadis tarbawi dalam konteks pendidikan. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis). Pendekatan ini melibatkan telaah mendalam terhadap makna hadis-hadis tarbawi dan menghubungkannya dengan fenomena tantangan pendidikan di era modern. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data dari literatur dianalisis secara sistematis untuk merumuskan solusi sesuai perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami

tantangan pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menawarkan solusi berbasis nilai-nilai hadis tarbawi yang aplikatif dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini.

HASIL PEMBAHASAN

Tantangan Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan

Peserta didik menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan di era digital yang dapat menghambat perkembangan akademik dan moral mereka. Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek, pengaruh media sosial dan konten online, motivasi belajar yang rendah, lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurangnya peran guru, serta minimnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Muhammad Taqī al-Falsafī, seorang tokoh dari Iran, dalam karyanya *Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah (Anak Antara Gen dan Pendidikan)*, menganalisis pentingnya pendidikan anak. Ia menekankan bahwa peran orang tua sangat vital dalam keberhasilan anak, terutama melalui pola asuh sejak dini.

Pengaruh media sosial dan konten daring

Di era digital yang ada saat ini, pengaruh media sosial dan konten daring menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter. Generasi muda terekspos berbagai informasi, termasuk konten negatif, hoaks, dan cyberbullying, yang berpotensi merusak perkembangan moral dan sosial mereka. Oleh karena itu, pentingnya peran pendidik dan orang tua harus merumuskan strategi efektif untuk membina anak-anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan kritis. Selain itu, pergeseran paradigma pembelajaran ke arah daring juga menghadirkan tantangan tersendiri. Minimnya interaksi fisik di lingkungan sekolah dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kolaborasi siswa. Menanggapi hal ini, integrasi pendidikan karakter secara kreatif ke dalam platform digital menjadi esensial guna menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Media sosial dan teknologi disebut-sebut memperkuat individualisme, sebuah kecenderungan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter tradisional yang mengedepankan kerja sama dan empati. Padahal, Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk integritas, tanggung jawab, kejujuran, kolaborasi, dan kepedulian sosial... Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan karakter membimbing individu untuk mengembangkan kesadaran moral, membuat keputusan etis, membangun hubungan yang harmonis, serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Individu dengan karakter yang kuat juga cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, Kita perlu menemukan cara seimbang dalam menggunakan teknologi sambil tetap fokus pada pembentukan karakter yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepedulian. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif

Motivasi belajar yang rendah

Motivasi belajar yang rendah juga menjadi salah satu hambatan dalam pendidikan. Rendahnya motivasi belajar sering kali muncul dari berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara internal, kurangnya kepercayaan diri atau self-efficacy menjadi pemicu utama; siswa yang merasa tidak mampu atau tidak kompeten cenderung kehilangan minat belajar karena merasa usahanya sia-sia. Selain itu, motivasi juga bisa luntur jika siswa tidak melihat tujuan yang jelas atau relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Ketakutan akan kegagalan, yang bisa berujung pada penundaan atau penghindaran tugas, serta gaya belajar yang tidak sesuai dengan metode pengajaran, juga berperan besar. Tak

kalah penting, masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau stres, dapat secara signifikan mereduksi dorongan belajar. Di sisi lain, faktor eksternal turut memengaruhi. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana yang penuh tekanan atau kurangnya dukungan dari guru dan orang tua, bisa mematikan semangat belajar. Metode pengajaran yang monoton, yang hanya berpusat pada ceramah tanpa interaksi, sering membuat siswa merasa jenuh dan pasif. Tekanan akademik berlebihan, baik dari ekspektasi tinggi maupun jadwal padat, bisa menyebabkan kelelahan dan penurunan motivasi. Ditambah lagi, jika siswa merasa usaha mereka tidak dihargai atau diakui, motivasi untuk terus berusaha akan berkurang. Terakhir, pengaruh teman sebaya dan media sosial juga bisa menjadi distraksi yang mengalihkan fokus siswa dari belajar.

Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Meskipun setiap individu memiliki hak atas pendidikan, kenyataannya tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Banyak dari mereka menghadapi rintangan signifikan akibat lingkungan belajar yang kurang mendukung. Lingkungan ini bukan hanya soal kondisi fisik, tetapi juga meliputi aspek sosial, ekonomi, dan emosional yang secara drastis memengaruhi pengalaman belajar serta perkembangan diri peserta didik. Penting untuk memahami akar masalah ini agar dapat merancang intervensi yang efektif dan memastikan setiap anak bisa meraih potensi penuhnya. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat diartikan sebagai kondisi di mana siswa tidak menerima stimulus, fasilitas, atau bantuan yang cukup untuk memaksimalkan pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka. Ini bisa terlihat dari berbagai bentuk, mulai dari kesulitan akses, minimnya sumber daya, hingga kondisi sosial-emosional yang tidak kondusif. Peserta didik di lingkungan seperti ini menghadapi beragam hambatan: Keterbatasan Akses dan Infrastruktur: Mereka mungkin kesulitan menjangkau sekolah karena jarak, transportasi yang minim, atau konflik di daerahnya. Selain itu, kurangnya fasilitas dasar seperti ruang kelas layak, perpustakaan, laboratorium, atau akses internet yang stabil menjadi penghalang serius. Di era digital ini, minimnya akses TIK juga memperlebar kesenjangan. Bahkan, kekurangan buku, alat tulis, seragam, atau gizi yang cukup dapat memengaruhi konsentrasi dan partisipasi belajar. Dukungan Sosial dan Emosional yang Minim: Dukungan dari keluarga bisa kurang, entah karena orang tua sibuk dengan masalah ekonomi, kurang menyadari pentingnya pendidikan, atau memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Lingkungan sosial yang rentan konflik, kemiskinan ekstrem, atau paparan kenakalan remaja juga dapat mengalihkan fokus siswa dan membahayakan mereka. Hubungan guru-murid yang tidak suportif, di mana guru kurang terlatih untuk mengelola keberagaman, tidak peka terhadap kebutuhan siswa, atau mengabaikan masalah emosional, bisa menciptakan suasana belajar yang tidak aman. Stigma dan diskriminasi yang dihadapi siswa dari kelompok minoritas, latar belakang ekonomi rendah, atau berkebutuhan khusus juga dapat meruntuhkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Faktor Ekonomi: Kemiskinan sering memaksa siswa untuk putus sekolah dan bekerja, atau mengurangi waktu belajar mereka. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, seperti kekurangan gizi, sanitasi buruk, atau masalah kesehatan, juga menghambat kemampuan kognitif dan fisik siswa untuk belajar. Kualitas Pengajaran dan Kurikulum: Guru yang kurang kompeten, tidak termotivasi, atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa dapat menghambat proses belajar. Kurikulum yang tidak sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan pasar kerja, atau minat siswa juga bisa membuat mereka bosan dan tidak termotivasi. Kurikulum yang padat dan tuntutan akademik yang tinggi sering kali menyebabkan stres dan kelelahan pada peserta didik. Mereka dituntut untuk

mencapai standar akademik yang tinggi tanpa memperhatikan aspek psikologis dan kesejahteraan mental mereka. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan pengembangan karakter dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan ini. kurangnya peran guru dalam membimbing Peran guru sangatlah signifikan dalam membentuk karakter dan kualitas akademik peserta didik.. Namun, dalam beberapa kasus, guru kurang mampu memberikan bimbingan yang efektif karena keterbatasan metode pengajaran, kurangnya interaksi personal dengan peserta didik, atau karena metode pengajaran yang masih konvensional. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan adalah esensial untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Namun, integrasi ini seringkali belum menyeluruh, yang berimplikasi pada munculnya beragam tantangan dan dampak bagi peserta didik. Artikel ini akan menganalisis signifikansi integrasi ini, tantangan yang dihadapi, serta prospek di masa depan. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan memiliki beberapa rasionalitas fundamental. Pertama, hal ini krusial untuk pembentukan karakter holistik. Islam mengajarkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial.. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang utuh, seimbang antara kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual . Kedua, integrasi ini memperkuat identitas diri. Ketika peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, mereka akan memiliki identitas yang kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi negatif, dan memiliki pegangan moral yang kuat. Ketiga, integrasi ini berfungsi sebagai pencegahan degradasi moral. Di tengah banjir informasi dan budaya saat ini, nilai-nilai agama menjadi benteng penting untuk melindungi generasi muda dari kemerosotan moral dan perilaku menyimpang. Keempat, pendidikan Islam mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ini bukan hanya tentang kesuksesan di dunia, tetapi juga membimbing menuju kebahagiaan abadi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Terakhir, integrasi ini mendorong pengembangan peradaban Islam, memicu inovasi dan kontribusi positif dari umat Muslim bagi kemajuan global, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam sejarah peradaban Islam. Namun, mengimplementasikan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan di Indonesia bukanlah tanpa hambatan. Salah satu tantangan utamanya adalah pemisahan kurikulum umum dan agama. Seringkali, mata pelajaran agama diajarkan secara terpisah dan dianggap sekadar "pelengkap" tanpa korelasi jelas dengan mata pelajaran umum. Hal ini menciptakan dikotomi ilmu dan menghambat internalisasi nilai secara menyeluruh. Kualitas guru agama juga bervariasi; tidak semua guru memiliki pemahaman pedagogis yang kuat atau kemampuan untuk mengintegrasikan nilai keislaman secara kreatif dan relevan. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton, yang cenderung doktriner dan kurang partisipatif, bisa membuat siswa jenuh dan kurang termotivasi. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, di mana budaya sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keislaman atau minimnya keteladanan dari pendidik, juga dapat mengurangi efektivitas integrasi. Tak hanya itu, peran orang tua dan lingkungan keluarga yang kurang dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di rumah juga dapat melemahkan dampak pendidikan di sekolah. Terakhir, tantangan globalisasi dan media di era digital ini, arus informasi dan hiburan yang tidak tersaring menjadi ancaman serius bagi pendidikan. Konten semacam ini berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman yang sedang ditanamkan

di sekolah. Fokus pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi nilai-nilai moral dan spiritual seringkali memperburuk kondisi, berakibat pada degradasi moral peserta didik yang memengaruhi perilaku dan karakter mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menilik tantangan tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ilahiyah kepada peserta didik. Implementasinya harus dilakukan melalui metode yang menarik dan relevan agar peserta didik mampu menghadapi dinamika modernitas seraya teguh berpegang pada nilai-nilai Islam. . Dalam era digital dan globalisasi, metode pembelajaran yang masih tradisional menjadi tantangan bagi peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan secara maksimal. Model pembelajaran yang terlalu kaku dapat mengurangi minat belajar dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi aktif, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran.

Solusi dari Perspektif Hadis Tarbawi

Hadis tarbawi memberikan pedoman penting dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Beberapa solusi yang dapat diterapkan berdasarkan hadis tarbawi adalah sebagai berikut:

Menanamkan Motivasi Belajar melalui Keteladanan dan Dorongan Positif

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ"

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan sebaik-baiknya (profesional/sempurna

Hadis ini adalah pengingat universal dari Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk senantiasa bertindak dengan ihsan, yakni berbuat baik dan sungguh-sungguh dalam segala hal, termasuk dalam belajar dan menerapkan ilmu. Meskipun tidak ada kisah spesifik di balik turunnya hadis ini, inti ajarannya adalah untuk membentuk budaya belajar dan bekerja yang unggul di kalangan para sahabat. Nabi Muhammad SAW sendiri selalu memberikan teladan kesempurnaan, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun saat mengajar. Beliau adalah contoh utama dari ketekunan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, hadis ini bukan sekadar ajakan, melainkan juga motivasi positif agar setiap muslim melakukan segala sesuatu sepenuh hati, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Peserta didik sebagai komponen utama dalam pendidikan harus memahami pentingnya ilmu sebagai bagian dari kehidupan dunia dan akhirat. Hadis ini menekankan bahwa menuntut ilmu adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan membantu mereka memahami tujuan pendidikan dalam Islam: menjadi pribadi yang unggul baik dalam ilmu (basthotan fi ilmi) maupun rezeki (basthotan fi rizqi).. Guru dan orang tua harus berperan sebagai teladan dalam menunjukkan semangat belajar agar dapat membentuk generasi berakhlak mulia.

Membangun Lingkungan Pendidikan yang Kondusif dan Islami

Rasulullah SAW menekankan pentingnya pergaulan yang baik:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَأَيُّنظُرُ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu tergantung agama sahabatnya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi sahabatnya." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini mengajarkan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Oleh karena itu, membangun lingkungan pendidikan yang Islami sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Lingkungan yang ideal melibatkan berbagai elemen, seperti:

- Orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan sesuai syariat Islam.
- Masyarakat yang aktif dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- Teman yang baik dan shalih sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.
- Masjid sebagai tempat interaksi sosial yang positif dan bermanfaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

Hadis ini, meski tidak berkaitan dengan kejadian spesifik, berasal dari seruan Nabi Muhammad SAW agar para sahabatnya giat menuntut ilmu dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pada masa awal Islam, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, dengan suasana yang tenang dan fokus pada ibadah serta ilmu, secara alami membentuk lingkungan ideal untuk belajar. Para sahabat Nabi sangat bersemangat dalam mencari ilmu dari beliau maupun dari sahabat lainnya. Hadis ini juga memotivasi mereka untuk terus berdiskusi ilmu, saling mengingatkan, dan membangun suasana positif bagi siapa pun yang ingin belajar. Nabi pun sering mengunjungi majelis ilmu, memberikan arahan, dan menegaskan kemuliaan orang-orang yang berilmu dengan janji pahala.

besar bagi pencari ilmu, hadis ini secara tak langsung mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi kegiatan mulia ini.

Menyeimbangkan Beban Akademik dengan Aspek Spiritual

Nabi Muhammad SAW mengajarkan keseimbangan antara usaha dan ketenangan jiwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لْجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزُورِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنْ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَأَنْ تَقُومَ اللَّيْلَ مَا بَدَأَ لَكَ"

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya jasadmu memiliki hak atas dirimu, matamu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu. Cukupilah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan, dan shalat malam sesuai yang kamu mampu."

Hadis ini berakar dari nasihat Nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash, seorang sahabat yang dikenal sangat taat beribadah, bahkan berpuasa setiap hari (puasa Dawud) dan nyaris tak tidur malam demi salat dan membaca Al-Qur'an. Meskipun niat Abdullah murni untuk mendekatkan diri kepada Allah, Nabi SAW khawatir ibadah yang terlalu intens tersebut akan mengabaikan hak-hak penting lainnya.

Ibadah yang tidak seimbang dapat mengakibatkan kelelahan fisik, menelantarkan keluarga, dan mengurangi interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memanggil dan menasihati Abdullah bin Amr untuk menjaga keseimbangan. Beliau menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan memiliki hak yang harus dipenuhi: tubuh butuh istirahat, mata perlu tidur, istri membutuhkan perhatian, dan tamu perlu dijamu. Intinya, Nabi mengajarkan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam beribadah agar kita tidak merugikan diri sendiri atau kewajiban lainnya. Nasihat ini menjadi prinsip dasar Islam mengenai bagaimana kita harus menyeimbangkan semua aspek kehidupan, baik urusan dunia, akhirat, hak Allah, maupun hak sesama makhluk.

Pendidikan harus mengakomodasi keseimbangan antara tuntutan akademik dan kesehatan mental peserta didik. Era digital memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan, di mana peserta didik sering kali terpapar tekanan akademik yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan serta pendekatan berbasis spiritual sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki ketenangan jiwa. Literasi digital yang bertanggung jawab juga berperan dalam mengurangi dampak negatif teknologi terhadap kesehatan mental peserta didik.

1. Memaksimalkan Peran Guru sebagai Murabbi (Pendidik)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komunikatif dan inspiratif sangat diperlukan dalam membimbing peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang mencakup pemahaman ilmu agama, metodologi pengajaran yang baik, serta sikap yang bijaksana dalam mendidik generasi Muslim. Selain itu, pendidikan Islam juga menempatkan peran guru dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Pendidikan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَأَلِامًا رَاعٍ، وَهُوَ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْنُورَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin adalah pemimpin atas rakyatnya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Dalam perspektif penelitian, hadis ini, meskipun tanpa asbabun wurud yang merujuk pada peristiwa tunggal, dapat dianalisis dalam konteks pembentukan kesadaran akan akuntabilitas (mas'uliyah) di komunitas Muslim awal. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara konsisten menekankan pentingnya amanah dan pelaksanaan peran yang optimal bagi para sahabatnya. Hal ini krusial dalam konstruksi

masyarakat madani Islami pada periode tersebut. Hadis ini mengartikulasikan bahwa setiap individu memegang peran kepemimpinan dalam lingkupnya masing-masing, terlepas dari skala, dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Prinsip universal ini menggarisbawahi etos etika dan tanggung jawab moral dalam setiap dimensi kehidupan, termasuk ranah pendidikan dan pengembangan generasi. Para sahabat internalisasi konsep ini, memahami diri mereka sebagai bagian dari sistem yang saling bertanggung jawab, di mana setiap tindakan memiliki implikasi. Secara spesifik dalam ranah pendidikan, hadis ini menjadi landasan konseptual bagi pendidik, administrator sekolah, orang tua, dan bahkan siswa. Mereka diamanahkan untuk mengelola, membimbing, dan mendidik berdasarkan ajaran Islam. Implikasinya, fokus pendidikan tidak hanya pada pengembangan kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang integral.

Hadis tarbawi menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga harus berfokus pada pembentukan akhlak mulia. Di era globalisasi ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dengan hadirnya sistem pendidikan yang cenderung sekuler dan pengaruh teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

- Islamisasi ilmu pengetahuan: Mengaitkan setiap disiplin ilmu dengan ajaran Islam.
- Pendekatan pendidikan akhlak: Memastikan peserta didik memiliki karakter Islami.
- Integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks digital: Membimbing penggunaan teknologi secara bijak dan selaras dengan ajaran Islam.

Tujuannya adalah memastikan bahwa pendidikan berbasis Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam pembentukan kecerdasan dan karakter peserta didik. Kendati demikian, implementasinya seringkali dihadapkan pada kendala substansial, meliputi rendahnya motivasi belajar, tekanan akademik, lingkungan sosial yang kurang suportif, dan keterbatasan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Dari perspektif hadis tarbawi, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui internalisasi ajaran Islam dalam praktik pendidikan. Peningkatan motivasi belajar dapat diupayakan dengan menanamkan kesadaran akan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Selain itu, penciptaan lingkungan pendidikan yang Islami dan kondusif sangat esensial dalam menstimulasi pembentukan karakter siswa. Peran guru, sebagai murabbi, tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup bimbingan moral dan spiritual pesertadidik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan merupakan langkah strategis untuk merespons tantangan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencetakan siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga bertujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan memiliki ketahanan moral yang kokoh di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Imam. Musnad Ahmad. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001.
- Alfiah. HADIST TARBAWI (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi). Edited by Jonri Kasdi. 1st ed. Vol. vi. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2015
- Al-Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail. Shahih Al-Bukhari. Riyadh: Darussalam, 1999..
- Bandura, A. (2022). Self-efficacy: The exercise of control. Worth Publishers.

- Baktillah, Annisa Faiza, Amrullah Amrullah, Lalu Jaswadi Putera, and Lalu Muhaimi. "Students' Self-Confidence in Their English-Speaking Fluency: A Case Study at SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendikia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (November 6, 2024): 2486–94. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2817>.
- Dini Vientiany, Aulia Hafsa Pane, Usna Nur Indah, and Delvi Salwa Nakita. "Transformasi Budaya Organisasi: Menuju Organisasi Yang Adaptif Dan Modern." *Journal of Management and Creative Business* 2, no. 3 (June 3, 2024): 54–62. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2678>.
- Fitri, Annisa, Dian Fitriani, and Gita Sundava Putri. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 22, 2024): 1224–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>.
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan Dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* XI, no. 2 (2023): 177–88. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Ahmad bin Ali. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1989.
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (February 29, 2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Kesti, Anggreani, Tafsira Nur Ahsana, Febriyani Trisna, and Syafitri Elsha. "Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 2 (June 11, 2024): 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>.
- Khotimah, Husnul, Eka Yuli Astuti, and Dan Desi Apriani. "PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI (PERMASALAHAN DAN TANTANGAN)." Palembang, May 3, 2019.
- Mansir, Firman. "Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital" 11, no. 1 (2022): 387–99. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9990>.
- Mansur Fauzi, Moh. "HADIS TARBAWI PERSPEKTIF TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI." *TA'LIMUNA* 12, no. 01 (2023): 89–98. <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>.
- Miharja, Sakrim. "PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS." *JISPO* 7, no. 2 (2017): 1–10.
- OECD. (2024). *TALIS 2024 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Paris: OECD Publishing
- Patandung, Yosef, and Selvi Panggua. "Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 764–70. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/277>.
- Rahman, A. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.
- Ridwan Mohammad, and Sulis Maryati. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *DIRASAH* 7, no. 2 (2024): 630–41.
- Rijanto, Alfitri, and Mukaram. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Di Divisi Account Executive PT Agrodana Futures)." *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi* 4, no. 2 (2018): 35–47.
- Rizki, Agam Muhammad, and Zulkifly Lessy. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (June 1, 2024): 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>.
- Roni, Efrita, Supriawan, and Suparni. "Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 7837–48.
- Sultani, Dalmi Iskandar, and Syamsu Nahar. "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis."

- ANALYTICA ISLAMICA 11, no. 2 (2022): 417–27.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education*. Paris: UNESCO Publishing
- Wan Muhammad Fariq (2021) Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al. Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1 (2021) 106-123
- p-ISSN : 2622-5484
- Wulandari, Fitri, and Uus Husni Hoer. “KONSEP BELAJAR MENURUT PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI PERSPEKTIF HADIST TARBAWI.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (January 31, 2025): 56–71. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.384>.
- Zakia A'yunin, Cahaya, Juwita Hanum, Lita Argya, Asta Dewi, and Yayuk Widyastuti Herawati. “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Media Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Di Pendidikan Sekolah Dasar.” *Makkareso:Riset Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 18–26. <https://doi.org/10.35905/makkareso.v1i1.5163>.
- Zulhamdan, and Wisdar Hanum. “Kerangka Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Di Era Digital.” *Akademika:Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 99–115.